

Kurikulum Merdeka sebagai Manifestasi Pendidikan Negatif dalam Filsafat Rousseau

Zeffira B. Hianadi

Universitas Pelita Harapan, Jakarta, Indonesia

E-mail: zeffira_hianadi@gloriaschool.org

ABSTRAK

Kata kunci:

Pendidikan negatif,
Jean Jacques
Rousseau,
Kurikulum
Merdeka

Latar Belakang: Pemikiran mendalam Jean Jacques Rousseau tentang pendidikan tertuang di karyanya yang terkenal berjudul "Emile, or On Education". Disini Rousseau menggarisbawahi pentingnya pendidikan negatif sebagai cara untuk mengatasi kemunduran manusia akibat peradaban.

Tujuan: Penelitian ini menggali implementasi konsep pemikiran seorang filsuf terkenal yakni, Jean Jacques Rousseau terkait pendidikan negatif dan implementasinya di Kurikulum Merdeka

Metode: Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur komprehensif dimana penulis melakukan analisa konsep filosofis dari berbagai macam sumber bacaan seperti buku, jurnal dan literatur lainnya.

Hasil: Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan wujud manifestasi pendidikan negatif. Hal ini tercermin dari landasan filosofis, prinsip, nilai serta rancangan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kemerdekaan belajar, pendidikan holistik, dan juga well-being siswa.

Kesimpulan: Kurikulum Merdeka merupakan wujud nyata dari konsep pendidikan negatif Rousseau dengan menitikberatkan pada kemerdekaan belajar, pengembangan karakter, dan interaksi sosial yang alami. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan manusiawi. Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan generasi yang mandiri, kritis, dan bermoral sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

ABSTRACT

Keywords:

negative
education, jean
jacques rousseau,
independent
curriculum

Background: Jean Jacques Rousseau's deep thoughts on education are contained in his famous work entitled "Emile, or On Education". Here Rousseau underlines the importance of negative education as a way to overcome human regression due to civilization.

Purpose: This research explores the implementation of the concept of thinking of a famous philosopher, Jean Jacques Rousseau related to negative education and its implementation in the Independent Curriculum

Methods: The method used in this study is a comprehensive literature review where the author analyzes philosophical concepts from various reading sources such as books, journals and other literature.

Results: The results of this study prove that the Independent Curriculum is a manifestation of negative education. This is reflected in the philosophical foundation,

principles, values and design of the Independent Curriculum which prioritizes freedom of learning, holistic education, and also student well-being.

Conclusion: *The Independent Curriculum is a tangible manifestation of Rousseau's negative concept of education by emphasizing freedom of learning, character development, and natural social interaction. This research provides insights for the development of more inclusive and humane education policies. The implementation of the Independent Curriculum is expected to create an independent, critical, and moral generation in accordance with the values of Pancasila..*

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Nelson Mandela adalah sebuah senjata yang kuat untuk mengubah dunia kearah yang lebih baik. Pendidikan dipandang sebagai suatu alat transformasi yang ampuh untuk menciptakan generasi unggul harapan bangsa. Dalam sejarah perkembangan dunia, telah banyak filsuf-filsuf yang menyadari peran penting pendidikan dan menorehkan kontribusi pemikirannya yang berharga tentang sebuah konsep pendidikan yang ideal. Salah satu pemikiran filosofis yang berpengaruh dan masih sangat relevan dengan pendidikan modern datang dari Jean Jacques Rousseau yang mengusung konsep Pendidikan Negatif.

Disini Rousseau mempercayai bahwa pendidikan adalah sebuah solusi untuk mengembalikan keadaan alami manusia yang baik dan bebas. Dalam pendidikan negatif, Rousseau menitikberatkan pendidikan holistik yang memberikan siswa sebuah kebebasan untuk bereksplorasi langsung dengan alam (Shodiq & Pd, 2023).

Menurut Rousseau, tujuan pendidikan adalah melindungi anak dari pengaruh buruk disekitarnya dan memfasilitasi perkembangan alami siswa untuk dapat mencapai potensi maksimalnya. Hal ini tentunya sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa & kebebasan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam pengalaman mencari pengetahuan. Kurikulum Merdeka menawarkan sebuah inovasi pendidikan dimana siswa dapat belajar dalam keadaan nyaman, tanpa paksaan dan berbahagia (*well-being*).

Pendidikan telah lama diakui sebagai kekuatan penting dalam membentuk masyarakat dan mendorong perkembangan manusia. Di dunia kontemporer, kesenjangan dalam akses dan kualitas pendidikan tetap menjadi masalah global yang kritis. Kesenjangan digital yang terus berlangsung, ketidaksetaraan dalam sumber daya pendidikan, dan efektivitas kurikulum yang bervariasi antarnegara menyoroti kebutuhan mendesak akan model pendidikan yang inovatif. Filsafat "pendidikan negatif" dari Jean Jacques Rousseau, yang menekankan pembelajaran holistik dan eksploratif, menawarkan kerangka kerja yang menarik untuk mengatasi tantangan pendidikan global ini. Beberapa faktor berkontribusi pada kompleksitas kesenjangan pendidikan, termasuk ketidaksetaraan sosial-ekonomi, akses terbatas ke teknologi, dan metode pedagogis yang kaku. Sistem pendidikan tradisional sering memprioritaskan pembelajaran hafalan dan penilaian standar, mengabaikan kebutuhan individu siswa dan membatasi kreativitas. Selain itu, norma sosial-budaya dan kebijakan pemerintah secara signifikan membentuk lanskap pendidikan, memengaruhi baik aksesibilitas maupun kualitasnya.

Konsekuensi dari faktor-faktor ini sangat luas. Ketidaksetaraan pendidikan memperpanjang siklus kemiskinan dan membatasi pembangunan ekonomi. Siswa dari latar belakang yang kurang beruntung menghadapi prospek karir dan mobilitas sosial

yang terbatas. Secara lebih luas, negara dengan sistem pendidikan yang tidak efektif mengalami kemajuan sosial-ekonomi yang lebih lambat dan daya saing global yang menurun.

Penelitian ini membahas konsep "pendidikan negatif" yang diusulkan oleh Rousseau dan manifestasi praktisnya dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia. Pendidikan negatif menekankan pada pemeliharaan kebaikan bawaan anak dengan meminimalkan kendala sosial dan mendorong pembelajaran melalui interaksi alami. Demikian pula, Kurikulum Merdeka mempromosikan pembelajaran yang berpusat pada siswa, adaptabilitas, dan kesejahteraan, yang mencerminkan advokasi Rousseau terhadap perkembangan intelektual dan moral yang organik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis filosofis komparatif konsep pendidikan negatif Rousseau dan penerapannya dalam kerangka pendidikan Indonesia yang modern. Sementara studi sebelumnya telah mengeksplorasi elemen-elemen individu dari Kurikulum Merdeka, hanya sedikit yang secara sistematis menghubungkannya dengan filosofi pendidikan Rousseau. Kebutuhan mendesak untuk penelitian ini muncul dari tantangan pendidikan saat ini yang diperburuk oleh kemajuan teknologi yang cepat dan perubahan sosial-ekonomi global. Memahami bagaimana cita-cita pendidikan Rousseau selaras dengan praktik modern dapat menawarkan wawasan berharga bagi pembuatan kebijakan dan pengembangan kurikulum.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa manifestasi pendidikan negatif Rousseau pada Kurikulum Merdeka. Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum inovatif yang mampu menjawab tantangan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoritis tentang dasar filosofis model pendidikan kontemporer, menawarkan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan desain kurikulum dan berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang reformasi pendidikan inovatif yang selaras dengan prinsip pembelajaran holistik dan humanistik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur komprehensif yakni suatu metode dimana penulis melakukan analisa konsep filosofis dari berbagai macam sumber bacaan primer dan sekunder seperti buku, jurnal dan literatur lainnya. Kajian literatur memungkinkan penulis mendapat berbagai macam perspektif untuk memperdalam pemahaman terhadap implementasi praktis pemikiran filosofis Rousseau dalam Kurikulum Merdeka (Hua, 2016; Kean Hua, 2016). Data yang dikumpulkan meliputi konsep-konsep filosofis, prinsip-prinsip pendidikan, dan kebijakan kurikulum yang terkait. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menginterpretasikan isi teks melalui pendekatan hermeneutik dan analisis isi. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama seperti kebebasan belajar, perlindungan terhadap pengaruh buruk masyarakat, dan pentingnya pendidikan holistik. Hasil analisis ini diintegrasikan untuk membangun argumen bahwa Kurikulum Merdeka mencerminkan konsep pendidikan negatif yang diusulkan oleh Rousseau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Hidup Rousseau

Rousseau lahir di Jenewa, Swiss pada tanggal 28 Juni 1712 dan meninggal pada tanggal 2 Juli 1778 (Piter, 2021). Ayahnya adalah seorang pembuat jam sedangkan ibunya meninggal tidak lama setelah melahirkannya. Rousseau hidup bersama Thérèse LeVasseur selama 23 tahun dan memiliki 5 anak. Semasa hidupnya ia menjalani hidup yang sederhana dan memiliki beberapa pekerjaan yakni sebagai tutor, komposer dan juga penulis.

Selain menjadi seorang komposer dan penulis, Rousseau juga merupakan salah satu filsuf berpengaruh di abad pencerahan dan disebut sebagai Bapak kedaulatan rakyat (Silaban & Aqidah, 2020). Beberapa konsep pemikiran Rousseau yang terkenal adalah konsep manusia alami (*noble savage*), gerakan kembali ke alam (*back to nature*), konsep kontrak sosial, dan juga Pendidikan Negatif. Seluruh pemikiran Rousseau ini mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan politik dan pendidikan dunia bahkan hingga saat ini. (Ahmad & Ismail, 2024)

Pemikiran Filosofis Rousseau

Akar Pendidikan Negatif Rousseau berasal dari konsep pemikirannya tentang manusia alami (*noble savage*). Dalam pandangan Rousseau, manusia pada keadaan alaminya (*état naturel*) adalah manusia yang baik dan bebas. Manusia hidup secara otonom dan berbahagia. Pada keadaan alaminya, manusia dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri dan tidak memerlukan undang-undang karena naluri moral bawaan yang menjadi pedomannya perilaku manusia. Namun, manusia menjadi liar dan rusak (*état sauvage*) sejak ia jatuh ke dalam peradaban.

“Everything is good as it comes from the hands of the author of things: everything degenerates in the hands of man” (Émile: P, IV, 245)

Menurut Rousseau, masyarakat menciptakan sebuah peradaban yang justru merusak keadaan alami manusia. Peradaban justru merusak moralitas manusia, memperburuk keadaan manusia dan memisahkan manusia dengan alam. Manusia lebih memusatkan perhatian terhadap perkembangan karya sesamanya seperti kemajuan teknologi daripada berinteraksi dengan alam. Tidak hanya itu, salah satu bentuk negatif peradaban seperti sistem kasta sosial ataupun ekonomi justru membelenggu kebebasan dan kreativitas manusia.

Sebagai pecinta kebebasan, Rousseau menyoroti kontradiksi antara keadaan alami manusia yang baik dan bebas dengan kondisi sosial (peradaban) yang seringkali membelenggu kebebasan melalui sebuah kutipan yang cukup ikonik.

"Man is born free, and everywhere he is in chains." - Social contract

Kebebasan individu yang dimaksud Rousseau adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Sebuah kebebasan tidak boleh menjadi sesuatu yang liar dan merugikan kebebasan orang lain. Disini Rousseau juga mengakui pentingnya kehidupan bermasyarakat sehingga ia mengusulkan sebuah konsep Kontrak Sosial yakni *Volonté Générale* (kehendak umum) sebagai bentuk kesepakatan untuk menjaga harmonisasi antara kebebasan individu dan kepentingan bersama.

Menurut kontrak sosial ini, seorang manusia perlu menyerahkan sebagian kebebasannya demi kebaikan bersama. Implementasi kesepakatan sosial ini dapat kita lihat dari sistem demokrasi politik yang didasarkan pada pernyataan bahwa setiap individu memiliki hak dan kebebasan yang sama, namun pada saat yang sama, masyarakat juga

memiliki kepentingan bersama yang perlu dipertimbangkan. Pemikiran inilah yang membuat Rousseau disebut sebagai Bapak Kedaulatan Rakyat.

Untuk mengatasi berbagai macam masalah yang timbul dalam “keadaan liar” ini, Rousseau menemukan sebuah solusi bahwa manusia harus kembali ke keadaan alamiah (*back to nature*) sebelum peradaban modern. Pada prinsipnya, manusia perlu memiliki kebebasan untuk bereksplorasi dan mendekati diri ke alam. Manusia perlu mempelajari segala sesuatu dari alam karena alam sudah menyediakan segalanya. Prinsip *back to nature* juga mempercayai penerapan pendidikan sebagai jalan keluar untuk mengatasi kemunduran manusia akibat peradaban serta mengembalikan & menjaga manusia pada keadaan alaminya. (Smeyers, 2018)

Rousseau mempercayai bahwa setiap anak pada dasarnya terlahir baik sama seperti manusia yang pada keadaan alamiahnya adalah baik dan bebas (Pompang, 2018; Wijaya, 2016). Sebab itu Rousseau menentang sistem pendidikan yang hanya terfokus pada transfer pengetahuan yang bersifat memaksa, otoriter dan satu arah demi memastikan murid menyerap informasi, konsep serta nilai-nilai sosial peradaban (Tabroni, 2019).

Melalui karyanya "*Emile, or On Education*", Rousseau menjelaskan dengan detail bagaimana sepatutnya seorang anak dididik. Pendidikan, menurut Rousseau, seharusnya tidak memaksakan nilai-nilai sosial yang sudah ada, tetapi lebih kepada pengembangan potensi holistik anak secara alami (Lasterman & Sihotang, 2024; Rahmat, 2018; Tabroni, 2019). Disini Rousseau mengenalkan sebuah konsep pemikiran filosofis lainnya yakni “Pendidikan Negatif”. Pendidikan Negatif adalah sebuah pendidikan yang melindungi anak dari pengaruh buruk masyarakat atau peradaban. Pendidikan negatif juga berbicara tentang menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak untuk belajar secara mandiri dan bereksplorasi dengan alam sesuai dengan minat serta bakatnya.

“Thus, the first education ought to be purely negative. It consists not at all in teaching virtue or truth but in securing the heart from vice and the mind from error” – Jean Jacques Rousseau

Sehingga tujuan pendidikan adalah sebuah pertumbuhan holistik yang juga memastikan karakter siswa berkembang secara sehat dan bermoral (Widodo, 2021). Pendidikan yang baik, menurut Rousseau, memampukan manusia menjadi pribadi yang mencintai kebaikan, keadilan dan kebebasan. Disini Rousseau juga menekankan pentingnya pendidikan agama sebagai dasar bagi moralitas dalam masyarakat karena manusia dianggap sebagai makhluk yang paling dekat dengan Allah (“Philos. Educ.,” 1987; Qomaruzzaman, 2021).

Dalam sistem pendidikan negatif, Rousseau juga membagi perkembangan manusia menjadi 5 tahapan yakni balita (0-5 tahun), anak-anak (5-12 tahun), remaja (12-15 tahun), dewasa muda (15-20 tahun), dewasa (20 tahun keatas). Pada tahapan balita, tujuan utama pendidikan adalah mengoptimalkan pertumbuhan fisik, aktivitas motorik dan juga persepsi motoris. Oleh sebab itu, Rousseau merekomendasikan agar pendidik memberikan bantuan seminimal mungkin karena kesulitan yang dialami balita inilah yang akan membuat mereka tumbuh kuat. Rousseau juga mengatakan bahwa bahasa dapat diperoleh secara alami melalui interaksi sosial dengan orang disekitar anak tersebut.

Pada masa anak-anak, tujuan utama pendidikan adalah keterampilan fisik, pemahaman terhadap alam serta moralitas. Rousseau berpendapat bahwa anak-anak perlu

belajar langsung dari alam serta membedakan kebenaran dan kesalahan melalui konsekuensi alami yang dia hadapi. Lagi lagi disini Rousseau mementingkan pentingnya peran penting pendidik, baik guru maupun orang tua, untuk melindungi anak dari pengaruh buruk masyarakat.

Pada masa remaja, siswa bisa diarahkan untuk mempelajari ilmu sesuai minat dan bakatnya. Pada tahapan ini tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian serta mengolah nalar serta rasio karena siswa sudah mulai memahami konsep abstrak. Rousseau merekomendasikan beberapa mata pelajaran seperti Matematika, Geografi, Sejarah dan Ilmu Alam.

Pada tahapan dewasa muda, tujuan pendidikan lebih mengarah kepada pengembangan moral dan sosial serta regulasi emosi. Ini semua dapat dilatih melalui interaksi sosial. Setelah manusia tumbuh menjadi seorang dewasa maka pendidikan dapat diperoleh secara alami melalui pengalaman hidup, berkarir dan berkeluarga. Diharapkan pada tahapan dewasa, manusia bisa menjadi manusia mandiri dengan standar moralitas yang baik dan dapat berkontribusi pada masyarakat. (Darmawan, 2016)

Konsep Filosofis Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inovasi kurikulum di Indonesia yang telah digagas sejak tahun 2020 dan diterapkan secara bertahap sejak tahun 2021 (Arifa et al., 2023). Latar belakang penyusunan Kurikulum Merdeka adalah tingginya beban materi yang harus diampu siswa, ketidaksesuaian materi antar jenjang, tingginya beban administrasi guru serta kurangnya fleksibilitas dalam menghadapi keberagaman tujuan dan capaian belajar siswa. (Wahyudin et al., 2024)

Kerangka pengembangan Kurikulum Merdeka ini berlandaskan pada nilai Pancasila dan dasar pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia yakni Ki Hadjar Dewantara (KHD) (Wiryanto & Angraini, 2022). KHD menjelaskan bahwa seorang anak terlahir bagaikan kertas putih dengan garis-garis samar. Garis samar-samar ini adalah kodrat alam yang mengacu pada segala talenta, bakat dan segala hal bawaan yang sudah dianugerahkan Tuhan kepada anak tersebut.

Tugas pendidik bukanlah menghapus atau mengubah garis samar tersebut, melainkan menebalkan garis “talenta” ataupun menipiskan garis samar “watak bawaan yang kurang baik”. Oleh sebab itu tujuan pendidikan adalah **menuntun** segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. (Sugiarta et al., 2019)

KHD mengibaratkan peran guru sebagai tukang kebun kehidupan yang merawat sebuah kebun berisi berbagai macam tanaman. Cara untuk merawat bunga Mawar tentunya berbeda dengan cara merawat bunga Anggrek. KHD juga menekankan pentingnya mendidik anak sesuai dengan kondisi zamannya, kebutuhan dan kondisi siswa. Menurut KHD pendidik adalah seorang agen perubahan dan pemimpin pembelajaran yang menuntun anak untuk menemukan kemerdekaan dalam belajar, keselamatan dan kebahagiaan.

Tidak hanya memprioritaskan kemerdekaan siswa dalam belajar, KHD juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan budi pekerti dan karakter. Budi pekerti adalah perpaduan antara Cipta (kognitif), Karsa (afektif) dan Karya (psikomotor). Tak kalah pentingnya, Kurikulum Merdeka berupaya mengasah *skill metakognisi* melalui berbagai macam bentuk refleksi bermakna. Siswa diharapkan dapat memaknai setiap pengalaman belajarnya. Refleksi inilah yang menjadi keunikan Kurikulum Merdeka juga.

Dari semua poin diatas dapat dilihat bagaimana Kurikulum Merdeka berusaha mewujudkan pembelajaran yang bermakna, holistik dan merdeka bagi siswa. Siswa diharapkan memiliki pola pikir sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila dan berbudi pekerti luhur menjunjung nilai moral dan budaya Indonesia.

Pada implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah maupun pendidik diberikan keleluasaan untuk mendesain suatu pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Selain itu Kurikulum Merdeka juga mengedepankan peran aktif siswa melalui berbagai macam jenis penugasan seperti proyek kolaborasi, *role play*, simulasi ataupun pembelajaran berbasis permainan yang memungkinkan siswa untuk bereksplorasi secara langsung, berkolaborasi, dan menemukan pengetahuan itu sendiri.

Relevansi Kurikulum Merdeka sebagai Manifestasi Pendidikan Negatif dalam Filsafat Rousseau

Terdapat cukup banyak relevansi antara konsep Kurikulum Merdeka dengan konsep Pendidikan Negatif dalam filsafat Rousseau. Pertama, landasan filosofis Kurikulum Merdeka berasal dari kerangka pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang meyakini adanya kodrat alam manusia, sama seperti Rousseau yang juga meyakini bahwa kondisi alami manusia awalnya adalah baik dan bebas. KHD dan Rousseau mempercayai bahwa manusia memiliki bakat dan talenta yang sudah dimiliki sejak lahir secara alami. Manusia pada awalnya adalah makhluk pembelajar yang baik, otonom, bebas dan berbahagia.

Kedua, Kurikulum Merdeka menitikberatkan *well-being* siswa serta kemerdekaan dalam belajar maupun mengajar. Hal ini tentunya sejalan dengan esensi dari Pendidikan Negatif Rousseau yang secara terang-terangan menolak bentuk pendidikan yang otoriter, memaksa dan satu arah. Seperti tertulis pada poin diatas, tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah menuntun segala kodrat yang alam dan zaman yang ada pada diri anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan (*well-being*) yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Kurikulum Merdeka memberi kesempatan pada siswa untuk menggali minatnya, mengembangkan kreativitas, serta berperan aktif dalam perjalanan pendidikan mereka.

Peran guru dalam Kurikulum Merdeka & juga filsafat Rousseau bukan lagi sebagai subyek utama sumber pengetahuan yang bersifat mutlak dan otoriter, melainkan lebih kepada fasilitator dan mentor yang menuntun serta mengasah kemampuan berpikir kritis anak melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik dan serangkaian kegiatan metode pembelajaran yang memicu keterlibatan aktif siswa.

Ketiga, pendidikan negatif dalam filsafat Rousseau berfokus pada perlindungan anak dari pengaruh buruk masyarakat. Hal ini tentunya sejalan dengan esensi Kurikulum Merdeka yang mendorong sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, bebas dan tanpa tekanan. Pemerintah rindu menciptakan sebuah lingkungan dimana anak bebas bereksplorasi dan berani bertanya tanpa merasa tertekan oleh penghakiman teman sebayanya. “Sekolah Ramah Anak” dan Program “Anti Bullying” merupakan contoh dari beberapa program pemerintah yang mendukung hal ini. (Noldianto Marianus Lasterman1, 2024)

Keempat, Pendidikan Negatif dalam filsafat Rousseau juga menjelaskan signifikansi pengelompokan anak berdasarkan kemampuan dan beberapa parameter lain agar pendidik

dapat menyiapkan sebuah pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Hal ini juga diterapkan dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan bagi sekolah maupun pendidik untuk merancang suatu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Kurikulum Merdeka meluncurkan sebuah platform “Merdeka Mengajar” dimana guru dapat mempelajari pembelajaran berdiferensiasi untuk memfasilitasi kebutuhan siswa dengan gaya belajar, minat, bakat dan latar belakang yang berbeda beda. Terdapat tiga macam pembelajaran diferensiasi, yakni diferensiasi konten, diferensiasi proses dan juga diferensiasi produk. Pada pembelajaran diferensiasi siswa diberi kebebasan untuk memilih sumber belajar yang diinginkan ataupun bentuk produk yang akan dihasilkan.

Kelima, Pendidikan Negatif menjunjung tinggi sebuah pertumbuhan holistik yang juga memastikan karakter siswa berkembang secara sehat dan bermoral menjadi pribadi yang mencintai kebaikan, keadilan dan kebebasan (Kumara Ari Yuana, 2010:187). Disini Rousseau menekankan peran penting agama untuk menjaga kebaikan moral manusia dari pengaruh buruk peradaban serta peran penting manusia dewasa dalam memberikan kontribusi positif di masyarakat.

Hal ini tentunya juga termanifestasikan di Kurikulum Merdeka melalui proyek penguatan profil Pancasila. Proyek ini merupakan proses penguatan karakter siswa secara alami & holistik yang memungkinkan siswa bereksplorasi dan belajar dari lingkungan disekitarnya. Terdapat 6 dimensi profil pelajar Pancasila (Beriman, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Kreatif, Bernalar Kritis, Mandiri) yang tidak hanya menitikberatkan sisi kognitif melainkan juga karakter dan perilaku sesuai jati diri bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Selain pertumbuhan holistik, Pendidikan Negatif juga memprioritaskan kemandirian dan proses belajar alami. Sebagai contoh, Rousseau dalam karyanya “*Emile, or Education*”, mendorong agar orang tua memberikan bantuan seminimal karena kesukaran yang dialami anak akan membuatnya menjadi kuat. Hal ini juga termanifestasikan di Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka mengedepankan kemandirian dalam berpikir dan belajar bahkan mendorong siswa untuk mempertanyakan proses belajarnya sendiri melalui refleksi bermakna yang melatih kemampuan metakognisi siswa.

Kemudian Kurikulum Merdeka juga mendorong terselenggaranya asesmen yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (HOTS) untuk menalar, mengevaluasi bahkan mencipta (Suparji, 2023). Selain itu banyak sekali asesmen berbasis proyek kolaborasi yang membuat siswa mempelajari banyak hal secara alami untuk memperkaya perspektifnya. Hal ini juga merupakan manifestasi pendidikan Negatif Rousseau yang juga berfokus pada interaksi social yang merupakan proses pembelajaran alamiah.

KESIMPULAN

Kurikulum merdeka merupakan manifestasi konsep Pendidikan Negatif Rousseau karena ditemukan banyak relevansi diantaranya. Pertama, landasan filosofis Kurikulum Merdeka berasal dari kerangka pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang meyakini adanya kodrat alam manusia, sama seperti Rousseau yang juga meyakini bahwa kondisi alami manusia awalnya adalah baik dan bebas. Kedua, Kurikulum Merdeka menitikberatkan *well-being* siswa serta kemerdekaan dalam belajar maupun mengajar. Hal ini tentunya sejalan dengan esensi dari Pendidikan Negatif Rousseau yang secara terang-terangan menolak bentuk pendidikan yang otoriter, memaksa dan satu arah. Ketiga, pendidikan

negatif dalam filsafat Rousseau berfokus pada perlindungan anak dari pengaruh buruk masyarakat. Hal ini tentunya sejalan dengan esensi Kurikulum Merdeka yang mendorong sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, bebas dan tanpa tekanan. Beberapa contoh program pemerintah adalah “Sekolah Ramah Anak” dan “*Sekolah Anti Bullying*”. Keempat, Pendidikan Negatif dalam filsafat Rousseau juga menjelaskan signifikansi pengelompokan anak berdasarkan kemampuan dan beberapa parameter lain agar pendidik dapat menyiapkan sebuah pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Hal ini juga diterapkan dalam Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran diferensiasi konten, diferensiasi proses maupun diferensiasi produk yang memberikan siswa kebebasan untuk memilih sumber belajar serta produk yang dihasilkan. Dalam pembelajaran diferensiasi, siswa dikelompokkan berdasarkan gaya belajar, minat belajar, kemampuan atau beberapa hal lainnya. Kelima, Pendidikan Negatif menjunjung tinggi sebuah pertumbuhan holistik yang juga memastikan karakter siswa berkembang secara sehat dan bermoral. Rousseau menekankan peran penting agama untuk menjaga kebaikan moral manusia dari pengaruh buruk peradaban serta peran penting manusia dewasa dalam memberikan kontribusi positif di masyarakat. Hal ini tentunya juga termanifestasikan di Kurikulum Merdeka melalui proyek penguatan profil Pancasila. Keenam, Pendidikan Negatif juga memprioritaskan kemandirian dan proses belajar alami. Sebagai contoh, Rousseau dalam karyanya “*Emile, or Education*”, mendorong agar orang tua memberikan bantuan seminimal karena kesukaran yang dialami anak akan membuatnya menjadi kuat. Hal ini juga termanifestasikan di Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka mengedepankan kemandirian dalam berpikir dan belajar bahkan mendorong siswa untuk mempertanyakan proses belajarnya sendiri melalui refleksi bermakna yang melatih kemampuan metakognisi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. N. M., & Ismail, I. (2024). Peran Vital Filsafat Pendidikan dalam Mewujudkan Pembelajaran Abad 21. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 352–358.
- Arifa, F. A., Bukhori, I. B., & Inzah, M. I. (2023). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Taruna Dra Zulaeha Leces Probolinggo. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 36–44.
- Darmawan, I. P. A. (2016). Pemikiran Jean Jacques Rousseau. *Pendidikan 'Back To Nature': Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan*, 32(5 Desember 2016), 8.
- Hua, A. K. (2016). Pengenalan Rangkakerja Metodologi dalam Kajian Penyelidikan: Satu Kajian Literatur. *Malaysian Journal of Social Sciences And Humanities (Mjssh)*, 1(2), 17–24.
- Kean Hua. (2016). Pengenalan Rangkakerja Metodologi dalam Kajian Penyelidikan : Satu Kajian Kes Abstrak Introduction to. *Malaysian Journal of Social Sciences And Humanities*, 1(1), 17–24.
- Lasterman, N. M., & Sihotang, H. (2024). Konsep Pendidikan Alamiah dalam Kurikulum Merdeka Menurut Pandangan Jean–Jacques Rousseau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1533–1544.
- Noldianto Marianus Lasterman1, H. S. (2024). Konsep Pendidikan Alamiah dalam

- Kurikulum Merdeka Menurut Pandangan Jean Jacques Rousseau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1(April 2024), 12.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12606>
- Philosophers On Education. (1987). In A. O. Rorty (Ed.), *Philosophers On Education* (1st Ed.). Routledge. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-08106-6>
- Piter, R. (2021). Konsep Kebebasan Menurut Jean-Jacques Rousseau dan Relevansinya Bagi Demokrasi Indonesia Saat Ini (Sebuah Kajian Filosofis-Kritis). *Forum*, 50(1), 15–33.
- Pompang, H. E. (2018). *Konsep Pendidikan Anak Menurut Jean Jacques Rousseau (Suatu Kajian Filosofis Buku I-ii dalam Emile)*. Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Qomaruzzaman, B. (2021). *Memahami Administrasi Pendidikan dari Sudut Filsafat*. Pustaka Aura Semesta.
- Rahmat, S. T. (2018). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–13.
- Shodiq, S. F., & Pd, M. (2023). *Pengembangan Kurikulum: Membangun Kurikulum yang Efektif dan Relevan*. Azyan Mitra Media.
- Silaban, M. R., & Aqidah, M. J. (2020). Pemikiran Filsafat Politik Abad Modern (Thomas Hobbes, Jhon Locke, Mostequie dan Jean-Jacques Rousseau). *Filsafat Hukum*, 6(1), 2.
- Smeyers, P. (2018). *Springer International Handbooks of Education International Handbook of Philosophy of Education*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-72761-5_2
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Suparji, M. (2023). *Evaluasi Program Kurikulum Tarbiyatul Muallimin Wal Muallimat Al Islamiyah dengan Model Cippo (Context, Input, Process, Product, Outcome) di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Muko-Muko Bengkulu*. Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Tabroni, I. (2019). *Model Pendidikan Islam: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0*. Cv Cendekia Press.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., Lelialhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1–143.
- Widodo, H. (2021). *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Uad Press.
- Wijaya, D. N. (2016). Jean-Jacques Rousseau dalam Demokrasi. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 1(1), 14–29.
- Wiryanto, W., & Anggraini, G. O. (2022). Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)